

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara fisik, saat ini peradaban manusia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tak terkecuali juga pada ilmu pengetahuan atau dalam kata lain disebut juga dengan sains. Menurut Sholeh (2017, hal. 209) perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan ini diikuti juga dengan hadirnya ilmu-ilmu baru seperti halnya ilmu sosiologi, psikologi dan juga ilmu-ilmu yang lainnya.

Pada dasarnya perkembangan ilmu pengetahuan tidaklah terjadi secara seketika, akantetapi berlangsung secara berangsur-angsur. Sejarah ilmu pengetahuan ini dimulai jauh sebelum masa pra Yunani kuno. (Rofiq, 2013, hal. 20) Menurut Amsal Bakhtiar(dalam Karim, 2014, hal. 275), secara garis besar setidaknya ada empat periodesasi sejarah dalam perkembangan ilmu pengetahuan, di antaranya yaitu zaman Yunani kuno, zaman Islam, zaman renaissans dan modern, serta zaman kontemporer. Dalam setiap rangkaian sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tentunya memiliki karakteristiknya masing-masing, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman pertengahan, yaitu zaman kejayaan Islam atau dunia barat mengenalnya sebagai *the dark age* (zaman kegelapan).

Dikatakan demikian karena pada zaman ini, perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa mengalami kemunduran yang sangat tajam. Hal ini terjadi dikarenakan semua unsur kehidupan Eropa berada dalam pengaruh adidaya kaum Gereja yang dogmatis. (Pratama, 2018, hal. 87). Pada era ini menurut Rizal Muntayasisir (dalam Rofiq A. C., 2017, hal. 21-22) juga bermunculan para teolog di lingkungan ilmu pengetahuan. Nyaris semua intelektual pada zaman ini adalah teolog. Sehingga segala kegiatan keilmuan selalu terikat dengan aktivitas keagamaan atau kegiatan keilmuan ditujukan untuk mendukung kebenaran agama. Ilmu pada saat itu dipandang sebagai *ancilla theologia* atau abdi agama. Akibat dari kejadian ini, dunia Barat sepi dari sentuhan filsafat

serta ilmu pengetahuan di luar dari ilmu agama Masehi (Kristen). Hal ini tentunya menimbulkan keresahan tersendiri bagi para ilmuwan pada masa itu. Sehingga para ilmuwan memilih jalan untuk berkoalisi dengan para raja untuk meruntuhkan pengaruh dari gereja. Koalisi ini akhirnya membuahkan hasil dan runtuhlah pengaruh gereja terhadap ilmuwan dan segala aktivitas keilmuan. (Suyanta, 2011, hal. 23)

Dalam hal ini, persinggungan antara Barat dan Islam sangat dipengaruhi oleh masa-masa perang Salib. Meskipun pada dasarnya pasukan Salib datang ke Timur-Islam bukan untuk mencari ilmu, melainkan untuk berperang, akan tetapi secara tidak langsung mereka terpengaruh oleh kemajuan peradaban Islam, lalu mereka mentransfer kemajuan-kemajuan yang ada pada Islam tersebut ke Barat yang dalam waktu bersamaan justru sedang mengalami ketertinggalan serta kemunduran. Mereka (Barat) juga menyaksikan langsung bagaimana pasukan-pasukan Islam memiliki keeratan tali persaudaraan, kesetaraan, dan keadilan terjalin antara kaum Muslimin. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan keadaan di negeri mereka, di mana sistem borjuisme serta segala tindakan yang merendahkan manusia masih menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan. Maka kemudian inilah yang menjadi dasar pergerakan mereka dalam menentang otoriterisme gereja. Mereka memetik banyak dari apa yang mereka temukan, yaitu berupa ilmu, seni, dan peradaban yang berkembang dalam dunia Islam. (As-Sirjani, 2009, hal. 777-778)

Dari kejadian ini, munculah renaisans yang pada akhirnya melahirkan sekularisasi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu dan agama (gereja). (Suyanta, 2011, hal. 23). Menurut Qamar (dalam Majid, 2018, hal. 29) sekularisasi ini dikampanyekan dengan berbagai bentuk dan cara kepada golongan pelajar, mahasiswa, ilmuan, serta kelompok-kelompok cendekiawan dan tentunya masyarakat pada umumnya. Tujuan dari dilakukannya kampanye ini adalah untuk mendapatkan legitimasi ilmiah, yang pada akhirnya sekularisasi ilmu pengetahuan ini menjadi sebuah *worldview*.

Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, disaat Barat sedang mengalami masa kegelapan pada abad pertengahan, peradaban Islam justru sedang merasakan zaman keemasannya. (Farkhani, 2016, hal. 23) Pada saat itu dunia Islam sangat sibuk

Saepul Holik, 2022

**KONSEP ISLAMISASI SAINS MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN NAQUIB AL-ATTAS
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan penelitian, pengkajian serta pengembangan terhadap ilmu pengetahuan yang sangat pesat yang pada akhirnya menghasilkan sebuah peradaban yang bernilai tinggi. Setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi kegemilangan peradaban Islam pada abad pertengahan ini. Yang pertama adalah faktor internal, yaitu ajaran Islam sendiri yang memiliki perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan serta sangat mendorong umatnya untuk mengembangkannya. Kemudian dari faktor eksternalnya didorong oleh intensitas skema pendidikannya yang dinamis dan juga terintegrasi. Dukungan dari para penguasa berupa penyediaan segala sarana yang diperlukan oleh para ilmuwan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan juga merupakan sebagai salah faktor eksternal yang mendorong gemilangnya peradaban Islam pada saat itu. (Suyanta, 2011, hal. 23)

Selain itu, Islam pada saat itu hadir sebagai agama yang tidak hanya tampil sebagai sebuah kelompok ritual saja, namun juga hadir sebagai kelompok intelektual. Masa keemasan yang dialami oleh umat Islam ditandai dengan gemilangnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun tidak secara langsung menggunakan istilah Islamisasi, namun realisasi kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan makna Islamisasi. (Iswati, 2017, hal. 91)

Kata Islamisasi atau *Islamization* secara sederhana bermakna peng-Islaman. (Sirajudin, 2016, hal. 79) Sedangkan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Kartanegara (dalam Majid, 2018, hal. 34) dapat dimaknai sebagai naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) yang bertujuan untuk melindungi agama yang dalam hal ini adalah Islam dari dampak negatif yang muncul akibat sains sekular. Menurutnya, dikarenakan ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai dan netral, maka proses Islamisasi ilmu pengetahuan ini merupakan hal yang wajar dan juga alamiah.

Lahirnya gagasan Islamisasi sains ini dilatarbelakangi oleh pengaruh pemikiran yang dikembangkan Barat serta budaya masyarakat modern yang memisahkan antara sains dan agama. Mereka berasumsi bahwa terdapat perbedaan yang jauh antara agama dan sains baik dalam metode, sifat serta strukturnya. Agama memandang problematika dari sisi normatif, sedangkan sains melihatnya dari segi objektif. Agama melihat permasalahan dan jalan keluarnya melalui ilham dari

Tuhan, sedangkan sains melalui kerja nalar manusia serta eksperimen. Kebenaran ajaran agama dinilai absolut karena bersumber dari petunjuk Tuhan, sedangkan kebenaran sains masih bersifat nisbi atau relatif. Selain itu, agama juga dianggap banyak membahas tentang hal gaib sedangkan sains hanya membahas mengenai hal yang nyata dan empiris. (Mukani, 2015, hal. 17)

Semenjak dimulainya masa pencerahan dalam dunia Barat atau Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional pada seluruh aspek kajian mengalami kemajuan yang sangat pesat dan hampir seluruhnya diprakarsai oleh para ilmuwan Barat. Hal ini tentunya berdampak pada konsep, penafsiran hingga makna ilmu yang dipengaruhi oleh corak pemikiran Barat. Pada dasarnya ilmu yang berkembang dan dibentuk berdasarkan corak ideologi Barat dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarisme serta materialisme. (Hariyani, 2019, hal. 122) Menurut Hendrianto (2019, hal. 22) konsep ilmu seperti ini tentunya sangat berbeda secara diametral jika dibandingkan dengan konsep ilmu menurut pandangan Islam.

Islam sangat menghargai tentang penguasaan ilmu pengetahuan. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh dan universal serta tidak mengenal istilah dikotomi (Mustaqim, 2015, hal. 260). Bahkan al-qur'an juga ikut menekankan umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Alaq ayat 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan

Kata *اقرأ* dalam ayat di atas memilikimakna yang cukup mendalam yakni, perintah kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk membaca dan membaca apa saja yang ada di alam raya ini, baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Raya, 2020). Sebab ilmu dari Allah Swt. tidak hanya dalam bentuk wahyu yang diberikan kepada rasul, akan tetapi ada juga ilmu diperoleh manusia melalui penggunaan akal, hati serta alat indranya. (Samrin, 2013, hal. 193-194)

Pada dasarnya, berbagai sains serta teknologi yang ditemukan oleh ilmuan Muslim ataupun ilmuan barat pada masa lalu, masa sekarang ataupun masa yang akan datang merupakan sebuah bukti kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an yang telah jauh lebih dulu membahas dan memberikan petunjuk mengenai hal itu.

Saepul Holik, 2022

**KONSEP ISLAMISASI SAINS MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN NAQUIB AL-ATTAS
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Qutub, 2011, hal. 1342) Sebagaimana pandangan Mulyadi Kartanegara, (dalam Effendi, 2021, hal. 58) Al-Qur'an ini merupakan kitab inti, rujukan untuk berbagai rujukan, sumber untuk segala sumber, termasuk juga sebagai landasan bagi sains. Tidak ada satupun perkara yang terlewatkan oleh Al-Qur'an, semuanya sudah lengkap dibahas di dalamnya. Dalam hal ini, setidaknya terdapat sekitar 750 ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan sains. Dengan demikian, maka perlu disadari bahwa Islam merupakan agama yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan atau sains. (Gade, 2020, hal. 18)

Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana proses penciptaan manusia, jauh lebih awal sebelum para saintis membahasnya. Sebagaimana yang terdapat dalam surah *Al-Mu'minun* ayat 12 sampai dengan 14 Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Selain itu, pembahasan yang berhubungan dengan sains juga terdapat di dalam Al-Qur'an surat *Al-Anbiya* ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَأُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۚ أَفَلَا
يُؤْمِنُونَ ۚ ۳۰

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? Ayat tersebut sebagaimana pendapat dari Thayyarah (2013, hal. 329) merupakan salah satu di antara ayat-ayat mengenai penciptaan langit dan bumi atau alam semesta. Ayat tersebut menjelaskan mengenai proses penciptaannya kemudian

penghancuran, serta dikembalikannya secara sempurna dan indah, akurat, dan menakjubkan ke dalam bentuk awalnya.

Beberapa contoh ayat tersebut membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan sains. Oleh sebab itu, dalam menjalani kehidupan, termasuk di dalamnya proses pengembangan sains, khususnya bagi para saintis Islam maka sudah semestinya berpedoman pada Al-Qur'an. Dengan demikian, sains-sains yang dihasilkan ini dapat terbebas dan bersih dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tuntunan dalam Islam.

Tidak bisa dipungkiri bahwa sains modern yang dikembangkan oleh Barat memang memiliki dampak yang cukup besar bagi dunia keilmuan. Karena pada dasarnya Islam sendiri terbuka dan bijak dalam menerima ilmu selama ilmu itu sesuai dengan ajaran Islam, sekalipun datangnya dari dunia Barat. (Wahid, 2014, hal. 279) Akan tetapi, sains yang dikembangkan oleh Barat juga ternyata memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia terkhusus masyarakat Muslim. Hal ini dikarenakan Islam dan Barat memiliki perbedaan prinsip dan juga tujuan dalam memandang ilmu pengetahuan. Dampak negatif yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan Barat ini adalah berupa keraguan serta kebingungan. Sains modern yang dibangun dan dikembangkan oleh Barat berdasar pada paham sekular yang memiliki asumsi bahwa ilmu pengetahuan adalah netral dan tidak boleh dicampuri oleh nilai-nilai apapun termasuk nilai agama. Paham seperti ini jelas bertolak belakang dengan kehidupan Muslim yang syarat akan nilai agama. Karena pada dasarnya Islam telah menata semua aktivitas manusia tak terkecuali dalam bidang ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan untuk membebaskan manusia dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh sains Barat. (Ruchhima, 2019, hal. 27)

Sains Barat sendiri sebenarnya telah mendapatkan kritikan dari kalangan ilmuwan Muslim, di antaranya Syed Naquib Al-Attas dan juga Ismail Raji Al-Faruqi dengan menyerukan gagasan *de-westernisasi* atau yang lebih dikenal dengan istilah Islamisasi Sains. Mereka memiliki asumsi bahwa saat ini sains yang berkembang di dunia Barat dan dunia Muslim tidak bebas nilai (*value free*) melainkan syarat dengan nilai (*value laden*) yaitu nilai yang terdapat pada paham sekularisme, rasionalisme, empirisisme, idealisme, serta positivisme. Nilai-nilai yang terdapat

dalam paham-paham tersebut telah jauh dari nilai-nilai spiritual serta agama. Sebab tidak adanya dasar untuk mengukur kebenaran agama, maka aspek aksiologis sains menjadi tidak terarah. (Handrianto, 2019, hal. 14-15)

Naquib Al-Attas (dalam Mukani, 2015, hal. 17) menuturkan bahwa salah satu yang menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah tantangan ilmu pengetahuan, bukan dalam bentuk ketidaktahuan, melainkan dalam bentuk pengetahuan yang dipahami dan disebarluaskan oleh peradaban Barat. Lebih lanjut Al-Attas (dalam Handrianto, 2019, hal. 151-152) berpendapat bahwa peradaban Barat modern membuat ilmu pengetahuan menjadi dilematis, karena telah keliru dalam memahami ilmu pengetahuan. Selain itu, maksud dan tujuan ilmu juga telah dihilangkan oleh peradaban Barat. Sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh kebudayaan dan peradaban Barat menimbulkan kemelut yang berkelanjutan dan tidak selayaknya diterapkan di dalam dunia Islam.

Menurut Al-Faruqi (dalam Zuhdiyah, 2016, hal. 4) persentuhan antara peradaban Barat dan Islam menjadi sebab tergodanya kaum Muslim oleh pertumbuhan peradaban Barat serta berusaha untuk melakukan perombakan dengan cara *westernisasi* dan membuat umat Islam sendiri jauh dari nilai-nilai agamanya. Sebab umat Islam menerima berbagai ideologi dari Barat dengan tanpa adanya filter. Hal ini tentunya menjadi masalah karena *weternisasi* telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan umat Islam itu sendiri, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan sudah terkontaminasi oleh pemikiran Barat yang sekular. (Sholeh, 2017, hal. 216)

Dampak negatif dari adanya *westernisasi* yang bisa dirasakan oleh masyarakat Indonesia yang notabeneanya adalah penganut Muslim terbesar di dunia adalah timbulnya keraguan atau ketidakberdayaan dalam diri masyarakat untuk menerapkan syari'at Islam dan bersifat *taqiyyah*, yakni kaum Muslimin lebih memilih untuk menyembunyikan identitas keIslamannya karena rasa takut dan malu. Akibatnya, umat Islam kini lebih mengenal pada hukum barat dibandingkan dengan hukum agamanya sendiri (Wahid, 2014, hal. 280). Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang ada saat ini dan hampir keseluruhannya berkiblat pada barat menjadikan masyarakat Islam mau tidak mau berhadapan dengan berkembangnya kebudayaan dan paham-paham asing seperti pakaian yang jauh dari nilai-nilai Islami,

Saepul Holik, 2022

**KONSEP ISLAMISASI SAINS MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN NAQUIB AL-ATTAS
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pergaulan bebas, sikap individualis, serta pemikiran yang bersifat sekuler. (Suharni, 2015, hal. 76-79) Fenomena dekadensi moral seperti ini tentunya tidak hanya menimpa golongan dewasa saja, akan tetapi juga telah menimpa kalangan remaja, khususnya pelajar. Menurut Zakiah Daradjat, (dalam Mukani, 2015, hal. 16) fenomena tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi cara berpikir manusia modern, di antaranya adalah kebutuhan hidup yang semakin meningkat, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil serta terlepasnya sains dari agama.

Selain itu, westernisasi juga telah membuat umat Islam kebingungan dalam menentukan arah yang tepat dan pada akhirnya menyebabkan umat Islam memiliki pandangan dualisme dalam kehidupan termasuk juga dalam sistem pendidikan. Pandangan seperti inilah yang akhirnya menjadi penyebab stagnasi yang dirasakan oleh umat Islam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Faruqi (dalam Rachman, 2020, hal. 157)

Dalam sistem pendidikan Indonesia kini, masih terjadi dualisme dan dikotomi sistem pendidikan yang memisahkan antara pendidikan umum dari pendidikan agama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dualisme dan dikotomi pendidikan adalah pemisahan sistem pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran religiositas dan ilmu pengetahuan atau ilmu umum. Paham ini tentunya bukan sekadar pada tingkatan penyeleksian, namun juga masuk pada ruang lingkup pemisahan (Wahab, 2013, hal. 221)

Marwan Saridjo (dalam Wahid, 2014, hal. 281) menyatakan bahwa terdapat dampak negatif dari adanya dualisme dan dikotomi pendidikan tersebut, yakni: (1) Makna agama dipersempit hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan teologi Islam; (2) Sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam rata-rata memiliki IQ yang rendah dan berasal dari kelompok *residual*. Dualisme dan dikotomi sistem pendidikan ini tidak luput dari sejarah Indonesia yang pernah dijajah oleh kolonial Belanda dan mewariskan sistem pendidikan ini.

Secara yuridis tujuan pendidikan nasional telah selaras dengan pandangan Islam mengenai ilmu pengetahuan, yakni adanya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Hal ini tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dan salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam hal ini, pengembangan potensi dan peningkatan ketakwaan peserta didik lebih dikenal dengan pendidikan karakter. Menurut Mulyasa (dalam Zuhdiyah, 2016, hal. 17-18), pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, dan sesama lingkungan, sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai dengan kodratnya.

Untuk mengatasi terjadinya dikotomi pendidikan perlu adanya pengintegrasian kedua bidang ilmu. Hal ini bertujuan untuk memahami keterpaduan antara Pendidikan Agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum yang terikat oleh keimanan dan tauhid sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa serta menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata, 2001, hal. 239). Salah satu upaya yang dapat kita lakukan yaitu melalui proses Islamisasi Sains atau dikenal juga dengan de-westernisasi yang diprakarsai oleh para tokoh ilmuan Muslim, di antaranya adalah Syed Naquib al-Attas dan juga Ismail Raji al-Faruqi.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh bagaimana penerapan konsep Islami sains terhadap pendidikan Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi dan juga Syed Naquib al-Attas. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis memberikan judul: **“Konsep Islamisasi Sains Menurut Ismail Raji al-Faruqi dan Naquib al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rincian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islamisasi sains menurut Ismail Raji Al-Faruqi?
2. Bagaimana konsep Islamisasi sains menurut Naquib Al-Attas?
3. Bagaimana Implikasi konsep Islamisasi sains terhadap pengembangan pendidikan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep Islamisasi sains menurut Ismail Raji Al-Faruqi
2. Mendeskripsikan konsep Islamisasi sains menurut Naquib Al-Attas
3. Mendeskripsikan Implikasi konsep Islamisasi sains terhadap pengembangan pendidikan Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki sebuah manfaat tersendiri. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan khazanah keilmuan tentang konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya yang digagas oleh Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mencari sumber literatur lain yang membahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan.

1.4.2 Secara Praktis

Dari manfaat teoritis di atas, dikembangkan menjadi manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru pada umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang terpadu antara ilmu umum dan agama.

1.4.2.2 Bagi Prodi IPAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu peningkatan mutu bagi prodi IPAI untuk melahirkan para calon-calon guru yang mampu menjadi katalisator penerapan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membagi setiap bab yang dalam penyusunannya sebagai berikut.

- a. BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- b. BAB II Kajian Pustaka, berisi landasan teori dan data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian

Saepul Holik, 2022

**KONSEP ISLAMISASI SAINS MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN NAQUIB AL-ATTAS
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. BAB III Metode Penelitian yang meliputi desain penelitian, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta langkah-langkah analisis data dalam proses penelitian.
- d. BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan yang berisi penjelasan dari pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

BAB V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi